Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 2 Number 1 2025, pp 192-199
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.3
Received: May 21, 2025; Revised: June 4, 2025; Accepted: June 5, 2025

Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Gen Z di Kelurahan Ulak Karang Kota Padang

Aget Sapriadi[1], Fara Aisyah Zalma[2], Farisa Aulia[3], Hafid Pradana[4], Bunga Dinda Permata[5], Delmira Syafrini[6*]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja Gen Z di Kelurahan Ulak Karang Utara, Kota Padang. Hal ini menarik untuk diteliti karena pola asuh orang tua secara langsung memengaruhi perilaku dan sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola asuh orang tua di perlukan untuk meminimalisir kenakalan remaja Gen Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan sebanyak tujuh orang tua, terdiri dari lima laki-laki dan dua perempuan, dengan latar belakang pekerjaan sebagai buruh, montir, sopir, pedagang, dan ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja gen z di antaranya *pertama,* pemberian kebebasan orang tua terhadap remaja. *Kedua,* membangun kedekatan dengan anak lewat sharing session. *Ketiga* komunikasi dan pemberian nasihat kepada anak remaja. *Keempat* perbedaan pola asuh berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang mendorong perkembangan positif remaja, serta didukung oleh peran aktif lingkungan sosial sekitar.

Kata Kunci: Kenakalan remaja; Keluarga; Pola asuh orang tua; Remaja Gen Z.

Abstract
This study aims to analyze the various forms of parenting styles in relation to juvenile delinquency among Generation Z adolescents in Ulak Karang Utara Sub-district, Padang City. This topic is important to explore as parenting style directly influences the behavior and attitudes of teenagers in their daily lives. Therefore, effective parenting is essential to minimize juvenile delinquency among Gen Z. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, using purposive sampling techniques. The study involved seven parents as informants—five men and two women—with occupational backgrounds including laborers, mechanics, drivers, traders, and housewives. The findings reveal that democratic parenting plays a significant role in addressing Gen Z juvenile delinquency. This is evident in four key practices: first, granting teenagers a degree of freedom; second, building closeness through sharing sessions; third, maintaining open communication and providing advice; and fourth, differing parenting styles based on the child's gender. Hence, it is crucial for parents to understand and implement parenting approaches that support positive adolescent development, with the active involvement of the surrounding social environment.

Keywords: Family; Gen Z adolescents; Juvenile delinquency; Parenting style.

How to Cite: Sepriadi, A. et al. (2025). Pola Asuh Orang Tua dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Gen Z di Kelurahan Ulak Karang Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025.* (pp. 192-199). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa dimana masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi karena masa remaja merupakan proses mencari identitas diri (Jannah, 2017). Remaja usia 13–18 tahun rentan stres dan konflik karena kurang pengalaman menyelesaikan masalah, merasa dewasa, menolak bantuan, dan sedang mencari jati diri. Kenakalan remaja *(juvenile delinquency)* adalah perilaku menyimpang akibat pengabaian sosial dan rasa ingin tahu tinggi, sering mengganggu masyarakat (Mulyana et al., 2023). Salah satu penyebab utamanya adalah pola asuh orang tua. Gaya komunikasi yang buruk dapat mendorong kenakalan, namun komunikasi yang baik justru bisa menjadi solusi. Peran orang tua sangat menentukan baik buruknya perilaku anak. Pola asuh orang tua adalah cara membimbing dan mendidik anak yang memengaruhi kepribadiannya pola asuh yang baik berdampak positif, sedangkan yang buruk berdampak negatif pada remaja.

Pola asuh orang tua yang tidak tepat menimbulkan kenakalan remaja yang sedang terjadi di kota Padang, antara lain tawuran dan balap liar, hal ini dipertegaskan oleh data dari dinas Pendidikan dan kebudayaan kota padang yang menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan orang tua menjadi salah satu faktor utama terjadinya tawuran dan balap liar di kota padang. Data mencatat, sejak januari hingga juni 2023, sebanyak 88 remaja terlibat dalam kasus tawuran (Nasution, 2023). Berdasarkan data dari Polresta Kota Padang selama tahun 2019 tercatat 215 kasus kenakalan remaja dengan rata-rata kasus judi, bolos, serta tawuran. Sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 250 kasus (Rahmi, 2021). kejadian tawuran antar remaja sering terjadi pada malam hari berkisar pukul 01:00. WIB dengan bebepa tempat seperti Ganting, Kalawi, Kuranji, dan Padang Selatan. Hal ini di dukung dari data Kepala Binmas Polresta Padang dalam beberapa tahun terakhir, dengan rata-rata kasus membolos, merokok, bermain warnet, bermain PS, pacaran, main koa, tawuran, dan balap liar.

Kasus kenakalan remaja di Kota Padang terus meningkat dengan berbagai macam bentuk kasus, peneliti juga melihat beberapa kasus kenakalan remaja baru baru ini terjadi di sekitaran kawaasan Kelurahan Ulak Karang Utara, salah satunya adalah balap liar yang dilakukan setiap malam jum'at tepatnya di Jalan Khatib Sulaiman. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola asuh di Kelurahan Ulak Karang, Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Banyak ditemukan orang tua yang kurang tepat menerapkan bentuk pola asuh terhadap anak-anaknya, seperti pola asuh otoriter dan permisif. Sehingga kenakalan remaja di Kelurahan Ulak Karang, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang tergolong besar.

Berdasarkan uraian di atas, riset sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku dan karakter remaja, termasuk dalam mengatasi dan mencegah kenakalan remaja. Penelitian Suryandari (2020) mengungkap bahwa pola asuh otoriter, permisif, maupun pola asuh yang cenderung menelantarkan anak memiliki kontribusi besar terhadap munculnya perilaku menyimpang pada masa remaja. Sementara itu, Mantiri (2008) menekankan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter, bersamaan dengan pengaruh konformitas teman sebaya, secara signifikan memengaruhi tingkat kenakalan remaja. Lebih lanjut, penelitian oleh Jumaini et al., (2019) membuktikan bahwa pola asuh orang tua berhubungan erat dengan pembentukan kepercayaan diri remaja, yang menjadi faktor pelindung dari perilaku menyimpang. Wulansari et al., (2022) juga menegaskan bahwa pola asuh yang tidak tepat dapat menyebabkan kenakalan remaja seperti membolos, merokok, hingga tindakan perundungan. Sejalan dengan itu, hasil kajian Azzahra et al., (2021) menegaskan bahwa pola asuh yang kurang adaptif berdampak langsung terhadap perkembangan mental remaja, terutama dalam hal pengendalian emosi dan kemampuan berperilaku sesuai norma sosial.

Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada tujuan untuk mengetahui secara mendalam bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja Gen Z di Kelurahan Ulak Karang, Kota Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk nilai, moral, dan kontrol diri anak sejak usia dini. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, peran pola asuh orang tua menjadi penentu apakah remaja dapat tumbuh sebagai individu yang sehat secara sosial dan emosional.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menawarkan perspektif baru dengan mengangkat isu pola asuh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja Gen Z di Kelurahan Ulak Karang, Kota Padang. Kajian ini menempatkan keluarga sebagai unit sosial utama yang berperan dalam pembentukan perilaku dan identitas remaja, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat di era digital. Celah penelitian yang jelas terlihat dari minimnya studi yang menelaah pola asuh secara kontekstual dalam masyarakat urban lokal dengan karakteristik budaya Minangkabau yang khas. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tipe-tipe pola asuh secara umum atau dilakukan dalam konteks yang lebih luas tanpa

mempertimbangkan dinamika lokal dan generasi. Kenakalan remaja seringkali dikaji dari perspektif perilaku remaja itu sendiri, bukan dari akar sosiokultural seperti pola pengasuhan dalam keluarga. Akibatnya, banyak solusi yang ditawarkan cenderung normatif dan kurang menyentuh aspek struktural yang lebih dalam.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang lebih komprehensif, menggabungkan analisis bentuk-bentuk pola asuh orang tua dengan jenis kenakalan remaja yang muncul di lingkungan konkret masyarakat Ulak Karang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah mengenai pola asuh dan kenakalan remaja.Di tengah dinamika kehidupan generasi Z yang serba cepat dan kompleks, orang tua dituntut untuk mampu menyesuaikan cara mendidik anak dengan kebutuhan zaman. Di Kelurahan Ulak Karang, fenomena kenakalan remaja masih menjadi isu sosial yang perlu diperhatikan secara serius. Penting untuk menelusuri dan memahami bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di wilayah ini, serta bagaimana pola asuh tersebut berhubungan dengan munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja Gen Z di lingkungan masyarakat. Pengumpulan data ini di lakukan pada bulan Mei tahun 2025, dengan lokasi penelitian Kelurahan Ulak Karang, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara kontekstual dan mendalam melalui pengalaman, pandangan, dan praktik para informan. Model pendekatan ini juga diterapkan oleh Redjeki et al., (2021) dalam kajian pola asuh orang tua dalam konteks kenakalan remaja, di mana data dikumpulkan melalui interaksi langsung dan reflektif dengan masyarakat sasaran. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* jumlah informan sebanyak tujuh orang, yang terdiri dari tiga orang bapak yang bekerja sebagai buruh lepas, satu orang montir, satu orang sopir (driver), serta dua orang ibu, yaitu seorang ibu rumah tangga dan seorang Ketua RT (lihat tabel 1). Komposisi ini dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam dari sisi ekonomi, gender, serta pengalaman dalam menghadapi perilaku remaja di lingkungan masing-masing.

Tabel 1. Data Informan

Nama Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan
EM	Perempuan	53	Pedagang/RT
LN	Perempuan	45	Ibu rumah tangga
SF	Laki-laki	55	Buruh
ZB	Laki-Laki	47	Buruh tani
SP	Laki-Laki	49	Driver
ZK	Laki-Laki	66	Montir
RS	Laki-laki	45	Buruh

Sumber: Hasil wawancara dari informan pada penelitian tahun 2025

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, melihat aktivitas remaja secara langsung dan pola asuh yang di lakukan orang tua terhadap anaknya di rumah. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan semi-terstruktur, yang memungkinkan penggalian informasi secara terbuka dan fleksibel terkait pola asuh, tantangan dalam mendidik remaja, serta bentuk kenakalan yang sering muncul. Studi dokumentasi melengkapi data lapangan melalui pencatatan visual, catatan lapangan, dan data administratif atau informal yang relevan. Setelah pengumpulan data, peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis data spradley dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap (Spradley & Huberman, 2024). Pada tahap pertama, peneliti melakukan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, narasi, dan ilustrasi yang mendukung. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk pola asuh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja Gen Z.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Ulak Karang Utara, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, diketahui bahwa cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja,

terutama yang berkaitan dengan kenakalan. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua di daerah tersebut cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis, di uraikan sebagai berikut:

Pemberian Kebebasan Orang Tua Terhadap Remaja

Cara orang tua mengawasi dan memberi kebebasan kepada anak remaja dalam mendidik anak, apalagi saat anak mulai tumbuh remaja. Masa remaja dikenal sebagai waktu yang penuh dengan rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Di usia ini, anak mulai lebih sering bergaul di luar rumah dan terpengaruh lingkungan sekitar. Karena itu, orang tua punya peran besar untuk terus membimbing dan menjaga anak agar tidak salah jalan. Banyak orang tua merasa bahwa mengawasi langsung anak lebih aman daripada membiarkan mereka terlalu bebas. Hal ini karena mereka sadar bahwa remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, seperti teman yang nakal, penyalahgunaan media sosial, atau kebiasaan buruk lainnya. Maka dari itu, pengawasan tetap diberikan, namun tidak sampai mengekang, agar anak juga bisa belajar bertanggung jawab.

Berdasarkan dari pengalaman Ibu EM (53 tahun), seorang ibu rumah tangga, yang lebih memilih untuk terus memantau anak-anaknya meskipun mereka sudah remaja. Ia menganggap pengawasan sangat penting, apalagi sekarang banyak pengaruh buruk dari media sosial dan teman sebaya. Ia biasa memeriksa ponsel anaknya, membatasi waktu mereka bermain di luar rumah, dan ingin tahu siapa saja teman-teman mereka. Ia juga rajin bertanya tentang kegiatan anak, baik di sekolah maupun di luar rumah. Menurutnya, walaupun anak-anak sudah besar, mereka tetap perlu diarahkan supaya tidak terpengaruh hal-hal negatif. Ia percaya bahwa sebagai orang tua, dirinya tetap punya tanggung jawab untuk mendidik dan menjaga anak-anaknya sebaik mungkin. Berdasarkan pernyataan informan dari ibu EM (53 tahun, pedagang) sebagai berikut:

> "...Anak saya perempuan, usianya 16 tahun dan masih sekolah. Sebagai orang tua, saya tentu percaya padanya, apalagi dia sudah remaja dan mulai ingin punya kebebasan sendiri. Tapi walaupun saya percaya, saya tetap ingin tahu apa saja yang dia lakukan, ke mana dia pergi, dengan siapa, dan kapan dia pulang. Setiap kali dia mau keluar rumah, saya selalu minta agar dia bilang dulu, supaya saya bisa merasa tenang. Kadang saya juga cek ponselnya, tapi tidak terlalu sering, karena saya tidak mau dia merasa seperti tidak dipercaya atau terlalu dikekang. Saya sering jelaskan bahwa saya melakukan itu bukan karena curiga, tapi karena saya sayang dan khawatir padanya. Saya ingin dia paham kalau perhatian saya itu bukan untuk membatasi, tapi untuk menjaga dan melindunginya, karena sekarang ini banyak hal buruk yang bisa memengaruhi anak-anak seusianya tanpa mereka sadari..." (Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Dari pernyataan Ibu EM bahwa orang tua tetap perlu menyeimbangkan antara memberi kepercayaan dan tetap mengawasi anak yang sudah remaja. Walaupun anak sudah mulai dewasa dan ingin punya kebebasan, orang tua tetap punya tugas untuk memastikan anak berada dalam lingkungan yang baik dan tidak terpengaruh hal-hal buruk. Perhatian orang tua seperti minta izin dulu kalau mau keluar rumah, mengenal teman-temannya, atau kadang mengecek ponselnya bukan berarti tidak percaya, tapi karena sayang dan peduli. Orang tua perlu menjelaskan bahwa semua itu dilakukan untuk melindungi, bukan membatasi. Dengan begitu, anak tetap merasa dihargai dan hubungan dengan orang tua tetap berjalan dengan baik dan saling percaya. Begitupun pernyataan informan dari Ibu LN (45 Tahun, ibu rumah tangga) sebagai berikut:

> "...Saya punya anak laki-laki, sekarang usianya 17 tahun dan sudah mulai suka keluar rumah malam hari. Kadang saya khawatir, tapi saya juga nggak mau terlalu keras, takut dia malah jadi memberontak. Biasanya saya coba ngobrol baik-baik, tanya apa yang dia lakukan, dan kenapa pulangnya bisa malam. Saya nggak langsung marah, saya lebih suka dengar dulu alasannya. Kadang saya juga kasih contoh tentang teman-teman dia yang saya tahu sering nongkrong sampai larut dan akhirnya terlibat hal-hal negatif. Saya bilang ke dia, saya bukan mau atur-atur hidupnya, tapi saya ingin dia tetap fokus sekolah dan nggak salah pergaulan. Saya percaya, tapi saya juga harus tetap awasi, walaupun dengan cara yang lembut..." (Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Dari pernyataan Ibu LN, terlihat bahwa pola asuh yang ia terapkan bersifat demokratis dan komunikatif, dengan menyeimbangkan antara kepercayaan dan pengawasan. Meskipun ia tidak mengekang secara keras, ia tetap menjaga keterlibatan dalam kehidupan anaknya dengan cara yang terbuka dan empatik. Strategi komunikasi yang tenang dan berbasis dialog menunjukkan bahwa orang tua dapat membimbing anak remaja tanpa menciptakan tekanan yang berlebihan. Ini mencerminkan bentuk pengasuhan yang mempertimbangkan dinamika emosional remaja sekaligus tetap menjalankan fungsi pengawasan sebagai orang tua.

Membangun Kedekatan Dengan Anak Lewat Sharing Session

Menjalin kedekatan antara orang tua dan anak, terutama anak yang sudah remaja, merupakan hal penting dalam mendidik mereka. Salah satu cara sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan menyediakan waktu untuk mengobrol bersama, atau yang biasa disebut *sharing session*. Dalam momen seperti ini, orang tua dan anak bisa saling bercerita, saling mendengar, dan saling berbagi pikiran secara terbuka. Lewat obrolan santai seperti ini, anak merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga ikatan emosional antara orang tua dan anak menjadi lebih kuat. Anak pun akan merasa nyaman untuk bercerita tentang masalah yang sedang dihadapinya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan bermain. Dengan begitu, orang tua bisa lebih mudah memberikan nasihat atau arahan tanpa membuat anak merasa digurui. Cara ini juga membantu orang tua lebih memahami perasaan dan kondisi anak, serta bisa mengenali sejak awal jika ada perubahan perilaku yang perlu diperhatikan.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak SF, seorang buruh tani. Ia menceritakan bahwa setiap malam setelah makan atau sebelum tidur, ia selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan anaknya. Ia menanyakan bagaimana hari anaknya di sekolah, apa saja yang dilakukan, dan dengan siapa anaknya bermain. Tidak hanya mendengarkan, ia juga sering bercerita tentang masa mudanya agar suasana lebih akrab. Dengan kebiasaan ini, anaknya jadi merasa lebih dekat, nyaman, dan tidak sungkan untuk terbuka. Menurutnya, anak-anak tidak cukup hanya diberi nasihat, tetapi juga harus merasa bahwa orang tuanya benar-benar hadir, peduli, dan siap mendengarkan kapan saja. Dari sinilah, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan terhindar dari pengaruh pergaulan negatif di luar rumah. Berdasarkan pernyataan informan dari SF (55 tahun, buruh tani) sebagai berikut:

> "...Dulu saya pernah terlalu keras dalam mendidik anak, setiap kali dia pulang sekolah saya langsung bertanya banyak hal dan memarahinya jika terlalu lama bermain di luar. Tapi ternyata sikap saya itu malah membuat anak jadi tertutup dan jarang bercerita, dia lebih banyak diam. Akhirnya saya sadar dan mulai mengubah cara pendekatan. Sekarang saya bilang ke dia bahwa saya percaya dia bisa menjaga diri, tapi kalau ada masalah, saya minta agar dia cerita. Setelah itu, anak saya mulai berubah jadi lebih terbuka, bahkan kadang dia sendiri yang datang dan minta pendapat saya tentang teman-temannya..."*(*Wawancara tanggal 11 Mei 2025*).*

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak ZB (47 tahun), yang juga bekerja sebagai buruh tani. Ia mengakui bahwa meskipun pekerjaan di ladang cukup menyita tenaga dan waktu, ia berusaha tetap meluangkan waktu untuk duduk bersama anak-anaknya, walau hanya beberapa menit setiap hari. Baginya, yang terpenting bukan lamanya waktu bicara, tetapi kualitas kebersamaan dan keterbukaan yang terbangun dari kebiasaan tersebut.

> "...Saya tahu dunia anak sekarang sangat berbeda. Dulu saya sempat tidak paham, kenapa anak saya sering marah dan enggan bicara. Ternyata saya terlalu sering menegur tanpa mendengar dulu. Sejak itu saya coba belajar lebih tenang dan mulai membiasakan ngobrol ringan tiap sore, habis pulang dari kebun. Kadang cuma ngobrol soal makanan kesukaan atau mainan masa kecil saya. Tapi dari situ dia mulai terbuka. Sekarang dia lebih sering cerita soal teman-temannya, bahkan kadang nanya pendapat saya soal hal-hal yang dia alami. Saya belajar, ternyata anak itu mau bicara kalau kita juga siap mendengarkan tanpa buru-buru menghakimi..."*(*Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Dari pernyataan kedua informan menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, terutama di masa remaja, sangat penting untuk menciptakan hubungan emosional yang sehat. Meskipun latar belakang pekerjaan mereka sebagai buruh tani menuntut fisik dan waktu yang tidak sedikit, mereka tetap menyadari pentingnya hadir secara emosional dalam kehidupan anak. Lewat kebiasaan *sharing session*, mereka tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memperkuat rasa saling percaya dan menghargai satu sama lain dalam keluarga.

Komunikasi Dan Pemberian Nasihat Kepada Anak Remaja

Berkomunikasi dan memberikan nasihat kepada anak remaja merupakan salah satu cara penting untuk membantu membentuk kepribadian dan sikap mereka. Masa remaja adalah periode pencarian jati diri, di mana anak sering kali merasa bingung atau menghadapi masalah batin. Oleh karena itu, cara orang tua berbicara sangat berpengaruh agar nasihat yang diberikan bisa diterima dengan baik. Memberi nasihat yang efektif bukan hanya soal apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya. Orang tua perlu menciptakan suasana nyaman dan membuat anak merasa didengar tanpa merasa tertekan. Selain itu, memilih waktu yang tepat untuk berdialog juga penting supaya anak lebih terbuka dan siap menerima nasihat.

Salah satu informan, Bapak SP (49 tahun, driver), memberikan contoh nyata tentang bagaimana ia berkomunikasi dan memberikan nasihat kepada anaknya. Menurut beliau, supaya anak mau mendengarkan, orang tua harus sering mengajak anak berbicara dalam suasana santai dan nyaman. Tidak hanya soal waktu, tapi momen dan cara penyampaian yang membuat anak merasa dihargai dan tidak dipaksa. Berikut pernyataan dari Bapak SP:

> "...Biasanya saya ngobrol sama anak setelah makan malam, karena waktu itu suasananya lebih tenang dan enak buat ngobrol. Saya nggak langsung kasih nasihat atau bahas hal yang berat, tapi mulai dari hal-hal ringan dulu, seperti nanya tentang sekolah, gimana teman-temannya, atau aktivitas dia hari itu. Kalau obrolannya sudah jalan dan anak terlihat nyaman, baru saya pelan-pelan masuk ke topik yang lebih serius. Contohnya, saya bilang, 'Kalau ada teman yang mulai merokok, coba pikir dulu, itu baik atau nggak?' Dengan cara ini, anak saya jadi lebih mau dengar, soalnya saya nggak langsung marah atau sok tahu. Saya pikir penting banget buat ngobrol dengan cara yang santai dan nggak bikin anak tertekan, supaya mereka mau terbuka dan nasihatnya bisa masuk dengan baik. Cara ini juga bikin hubungan saya dan anak jadi lebih dekat dan akrab...."*(*Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Selain Bapak SP, ada juga pengalaman dari Bapak ZK (66 tahun, montir**)** yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya tergantung kata-kata, tetapi juga sikap dan kesabaran orang tua. Ia menyampaikan bahwa walaupun usianya sudah tidak muda lagi, ia tetap berusaha mengikuti perkembangan anaknya dan menyesuaikan cara komunikasi agar nasihatnya tidak dianggap sebagai ceramah panjang yang membosankan.

> "...Saya sudah punya cucu juga, tapi saya masih rutin ngobrol sama anak saya yang remaja. Kalau saya ngomong keras atau langsung ngomel, anak saya malah tutup mulut. Jadi sekarang saya coba duduk santai, kadang sambil nonton tv bareng. Saya mulai dari cerita-cerita ringan dulu, nanya tentang apa yang dia suka dan cita-citanya. Kalau sudah akrab, baru saya kasih nasihat yang penting, misalnya soal pentingnya sekolah dan jangan gampang ikut-ikutan teman yang kurang baik. Saya percaya, kalau kita sabar dan ngasih contoh yang baik, anak juga akan belajar. Saya nggak perlu banyak ngomong, yang penting anak merasa kita peduli dan siap dengerin dia kapan pun..."*(*Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Dari pernyataan kedua informan tersebut, terlihat bahwa komunikasi dengan anak remaja sebaiknya dilakukan dengan suasana yang santai, tanpa paksaan, dan dengan sikap penuh pengertian. Memulai pembicaraan dari hal-hal ringan bisa membuat anak merasa nyaman dan lebih terbuka. Memberi nasihat secara tenang dan penuh kesabaran akan membuat anak merasa dihargai dan tidak tertekan, sehingga nasihat tersebut lebih mudah diterima. Cara ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga membantu orang tua menanamkan nilai-nilai positif yang penting bagi perkembangan anak.

Perbedaan Pola Asuh Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan pola asuh berdasarkan jenis kelamin biasanya merujuk pada bagaimana orang tua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda dalam hal aturan, harapan, dan cara mendidik. Umumnya, dalam banyak budaya, anak laki-laki sering diarahkan untuk lebih mandiri, tegas, dan kuat, sedangkan anak perempuan lebih diarahkan pada sikap lemah lembut, penurut, dan bertanggung jawab secara emosional. Namun, temuan penelitian di Kelurahan Ulak Karang menunjukkan bahwa orang tua di wilayah tersebut cenderung menerapkan pola asuh yang sama kepada anak-anak mereka tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Mereka memberikan perlakuan, pengawasan, serta nilai-nilai pendidikan dan disiplin yang serupa baik kepada anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan pola asuh yang lebih egaliter, di mana orang tua menekankan kesetaraan dan tidak menjadikan jenis kelamin sebagai dasar dalam menentukan bentuk pengasuhan. Pendekatan seperti ini mencerminkan perubahan pola pikir masyarakat yang lebih modern dan terbuka terhadap prinsip keadilan gender dalam lingkungan keluarga. Orang tua mulai menyadari bahwa setiap anak, terlepas dari jenis kelaminnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kesempatan berkembang. Berdasarkan pernyataan informan dari Bapak RS (45 tahun) sebagai berikut:

> "…Saya tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, semua saya perlakukan sama, supaya tidak timbul rasa iri atau dengki di antara mereka, ucap salah satu orang tua dalam penelitian ini. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua ingin menciptakan rasa adil dan harmonis dalam keluarga dengan menerapkan pola asuh yang setara. Dengan memperlakukan anak-anak tanpa membedakan jenis kelamin, orang tua berharap semua anak merasa dihargai dan tidak ada kecemburuan yang bisa menimbulkan konflik antar saudara.

> Pendekatan ini mencerminkan pola pikir yang lebih terbuka dan adil dalam pengasuhan anak…" (Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu LN (45 tahun), seorang ibu rumah tangga, yang mengungkapkan bahwa dalam keluarganya, ia selalu menekankan pentingnya persamaan hak dan kewajiban kepada semua anaknya. Ia menghindari perlakuan berbeda yang bisa membuat anak merasa dibedakan hanya karena jenis kelamin:

> "…Saya punya anak laki-laki dan perempuan, tapi semuanya saya ajarkan tanggung jawab yang sama. Misalnya, kalau anak perempuan saya bantu di dapur, anak laki-laki juga harus mau bantu cuci piring atau menyapu. Saya pernah bilang ke mereka bahwa pekerjaan rumah bukan hanya tugas perempuan. Saya ingin mereka paham bahwa dalam keluarga, semua orang punya tanggung jawab yang sama. Anak laki-laki saya dulu sempat menolak, tapi sekarang dia sudah terbiasa membantu. Saya percaya, kalau dari rumah sudah dibiasakan adil, nanti mereka juga akan membawa sikap itu ke luar rumah…" (Wawancara tanggal 11 Mei 2025).

Dari dua kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa orang tua di Kelurahan Ulak Karang semakin menyadari pentingnya membangun lingkungan keluarga yang adil dan bebas dari diskriminasi berbasis gender. Mereka tidak lagi terpaku pada pola pengasuhan tradisional yang membedakan anak berdasarkan jenis kelamin, melainkan lebih fokus pada nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan keadilan. Orang tua seperti Bapak RS dan Ibu LN menunjukkan bahwa perubahan pola pikir dalam masyarakat dapat berpengaruh besar terhadap cara orang tua membesarkan anak. Pola asuh yang setara seperti ini tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam keluarga, tetapi juga menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan sejak dini kepada anak-anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dengan pemahaman bahwa setiap individu layak dihargai dan diperlakukan sama, tanpa melihat jenis kelaminnya.

Pembahasan

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan besar dalam membentuk perilaku remaja Gen Z di Kelurahan Ulak Karang Kota Padang. Terdapat variasi pendekatan pengasuhan yang berdampak langsung terhadap kecenderungan kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, keluyuran malam, serta penggunaan media sosial secara tidak bijak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu menggabungkan kontrol dengan kasih sayang serta komunikasi dua arah, anak-anak cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dan bertanggung jawab. Menurut Rizki et al., (2020) pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang suportif, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan disiplin anak dalam menjalani kehidupan sosial maupun akademik.

Namun demikian, sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh permisif yang minim batasan dan pengawasan. Dalam beberapa kasus, orang tua cenderung terlalu membebaskan anak tanpa bimbingan, yang menyebabkan mereka bebas keluar malam, menggunakan gawai berlebihan, dan mudah terpengaruh teman sebaya. Hal ini memberi ruang tumbuhnya perilaku menyimpang karena anak merasa tidak memiliki konsekuensi atas tindakannya. Temuan ini didukung oleh penelitian Jumaini et al., (2019) yang menemukan adanya korelasi signifikan antara pola asuh permisif dengan meningkatnya kenakalan remaja di sekolah-sekolah menengah di Surabaya. Lebih lanjut, ditemukan pula bahwa pola asuh otoriter yang masih dijalankan oleh sebagian orang tua justru memicu kenakalan terselubung. Remaja yang ditekan secara kaku dan tidak diberi ruang untuk berdiskusi akan mencari pelampiasan di luar rumah. Mereka menjadi pribadi tertutup, menyimpan kemarahan, dan dalam beberapa kasus terlibat dalam perilaku ekstrem seperti tawuran atau konsumsi alkohol. Penelitian yang dilakukan oleh Fish (2020) pada anak binaan LPKA Sukamiskin juga menunjukkan bahwa pendekatan otoriter sering kali berujung pada tindakan kriminal karena anak tidak memiliki ruang sehat untuk mengelola emosinya.

Sebagian besar remaja yang menunjukkan gejala kenakalan berat berasal dari keluarga yang relasi emosionalnya lemah, khususnya dengan figur ayah. Ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, membuat anak laki-laki khususnya mencari model kedewasaan dari lingkungan luar yang belum tentu positif. Banyak dari mereka merasa kurang diperhatikan, sehingga mudah mencari validasi dari geng atau komunitas pertemanan yang memicu perilaku menyimpang. Marleni & Pebriani (2019) juga menekankan bahwa pola relasi keluarga yang renggang berkontribusi besar terhadap kenakalan remaja seperti tawuran dan penyalahgunaan alkohol. Di sisi lain, pola asuh yang berbasis nilai-nilai keagamaan terbukti mampu menjadi penyangga moral remaja Gen Z. Anak-anak yang dibesarkan dengan kegiatan spiritual rutin dan diskusi moral bersama orang tua memiliki kecenderungan lebih rendah terhadap perilaku menyimpang. Penelitian Wahyuni (2023) menemukan bahwa pendekatan keislaman dalam pengasuhan, seperti keteladanan orang tua, penanaman akhlak sejak dini, dan disiplin berbasis nilai agama, efektif mencegah kenakalan remaja di berbagai desa yang menerapkan pola ini secara konsisten.

Masalah lain yang ditemukan adalah ketidak konsistenan dalam pola pengasuhan. Beberapa orang tua bersikap berubah-ubah dalam menetapkan aturan, yang menyebabkan kebingungan dalam diri anak. Hari ini dilarang, besok diperbolehkan. Akibatnya, anak kehilangan orientasi mengenai batasan perilaku yang benar dan salah. Tobing (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketidakkonsistenan orang tua sangat berpengaruh pada perilaku negatif anak di luar rumah, termasuk perilaku tidak disiplin dalam berkendara atau berperilaku di ruang publik. Selain itu, media sosial menjadi faktor eksternal yang tidak kalah penting. Banyak remaja menghabiskan waktu di dunia maya tanpa kontrol dari orang tua, mengakses konten-konten yang mengandung kekerasan, pornografi, atau gaya hidup konsumtif. Kurangnya pendampingan menyebabkan imitasi negatif yang sulit dikendalikan. Suryandari (2020) menyatakan bahwa media sosial kini menjadi agen sosialisasi utama remaja, dan tanpa pendampingan dari orang tua, anak-anak mudah menyerap nilai-nilai yang bertentangan dengan norma sosial

Temuan juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ruang ekspresi emosional dalam keluarga, seperti kebiasaan curhat atau berdiskusi secara terbuka, cenderung lebih stabil secara emosi dan tidak mudah terprovokasi oleh tekanan sosial. Remaja seperti ini juga lebih bisa mengatur emosi dan membuat keputusan yang rasional dalam situasi konflik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Jannah (2012) yang menyatakan bahwa regulasi diri yang baik ditopang oleh pola komunikasi terbuka dalam keluarga dan berbanding lurus dengan kedisiplinan serta stabilitas emosi siswa

Namun dalam beberapa keluarga di Ulak Karang, fungsi ini mengalami disfungsi akibat pola asuh yang tidak konsisten, minim komunikasi, atau terlalu permisif. Disfungsi keluarga ini, dalam terminologi Merton, menciptakan kesenjangan antara fungsi manifes sebagai pelindung dan pendidik anak, dengan fungsi laten berupa kebebasan yang tidak terkendali. Situasi ini mengarah pada disfungsi sosial berupa kenakalan remaja yang terus meningkat. Oleh karena itu, intervensi penguatan pola asuh demokratis, berbasis agama, serta komunikasi terbuka perlu segera dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya gejala disfungsi sosial di kalangan remaja Gen Z di Kota Padang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Kelurahan Ulak Karang Kota Padang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja Gen Z, terutama dalam menghadapi kenakalan remaja yang semakin kompleks di era digital. Berdasarkan hasil penelitian ini pola asuh demokratis yang di lakukan oleh orang tua dalam menghadapi kenakalan remaja yaitu pemberian kebebasan orang tua terhadap remaja, membangun kedekatan dengan anak lewat sharing session, komunikasi dan pemberian nasihat kepada anak remaja, dan perbedaan pola asuh berdasarkan jenis kelamin.

Namun peneliti menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas serta belum membahas secara mendalam bagaimana pengaruh spesifik dari masing-masing pola asuh terhadap jenis-jenis kenakalan remaja yang muncul, seperti bolos sekolah, tawuran, balap liar, atau penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, studi lanjutan disarankan membahas faktor eksternal lain seperti pengaruh media digital, lingkungan sosial, serta peran institusi pendidikan dan agama dalam mendukung pola asuh yang efektif. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu digali sebagai strategi bersama dalam membentuk karakter dan mencegah kenakalan remaja di era yang penuh tantangan ini.

Rujukan

Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.

Defia, S., et al. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kelas II dan III. *Jurnal Keperawatan Universitas Muhammadiyah Makassar*, *8*(1), 74–84.

Fish, B. (2020). When not to design, build, or deploy. roceedings of the 2020 Conference on Fairness, Accountability, and Transparency (pp. 695-695).

Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).

Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, *1*(1).

Jumaini, J., Elita, V., & Nauli, F. A. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja di Kelurahan Kulim. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *2*(2), 116–124. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v2i2.862

Mantiri, G. P. (2008). Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. Universitas Airlangga.

Nasution, M. S. (2023). Ini Penyebab Maraknya Kenakalan Remaja di Padang. https://www.antaranews.com/berita/3605103/ini-penyebab-maraknya-kenakalan-remaja-di-padang

Marleni, L., & Halisya Pebriani, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Rt 16 Tangga Buntung Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2018. *Medika Kartika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, *3*(1), 50–61. https://doi.org/10.35990/mk.v3n1.p50-61

Mulyana, N et al. (2023). *Pencegahan Konflik Sosial dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Edu Publisher.

Redjeki, S., Sayekti, S., Handayani, D. A. K., & Rimayati, E. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Manggali*, *1*(2), 207. https://doi.org/10.31331/manggali.v1i2.1787

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 1–15.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.

Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, *4*(1), 23–29. https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313

Tobing, S. Y. L. (2015). Pembangunan Aplikasi Rekomendasi Makanan Hidup Sehat Berbasis Android Menggunakan Goodle Fit Apl. *Galang Tanjung*, 2504, 1-9.

Wahyuni, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Menurut Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi di Desa Batu Gajah Kecamatan Pasir Penyu). *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 1025-1033.

Wulan Sari, R. A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas IX SMP Islam Sudirman Ambarawa Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Wahana Konseling*, *5*(2), 91–102. https://doi.org/10.31851/juang.v5i2.7887